

## Pencegahan dan Penanganan Kekerasan: Edukasi *Anti-Bullying* di SMA/MA Diniyyah Putri Lampung

Astiwi Inayah<sup>1\*</sup>, Rara Gusnita Putri<sup>2</sup>, Arie Fitria<sup>3</sup>, Khairunnisa Simbolon<sup>4</sup>, Simon Sumanjoyo H.<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia; email: [astiwi.inayah@fisip.unila.ac.id](mailto:astiwi.inayah@fisip.unila.ac.id)

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman pelajar mengenai bentuk, dampak, serta mekanisme pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelajar SMA/MA Diniyyah Putri Lampung terkait pencegahan dan penanganan *bullying* melalui metode sosialisasi dan penyuluhan. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi secara langsung, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Indikator evaluasi mencakup pemahaman peserta terhadap materi, tingkat antusiasme selama kegiatan, kemampuan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari, serta kejelasan penyampaian materi oleh pemateri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta dari 6,48 sebelum sosialisasi menjadi 6,90 setelah sosialisasi, dengan kenaikan sebesar 0,42 poin. Nilai pre-test tertinggi tercatat sebesar 70 dan terendah 50, sedangkan pada post-test nilai tertinggi tetap 70 dan nilai terendah meningkat menjadi 60. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak yang relatif positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta secara kognitif. Selain itu, dari aspek afektif, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran, kemauan, dan kemampuan dalam menerapkan tindakan pencegahan dan penanganan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan relatif efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran pelajar terhadap isu *bullying*, sekaligus memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif.

**Kata kunci:** *Bullying*, Kekerasan, Pelajar, Penanganan, Pencegahan

### ABSTRACT

*This community service activity was motivated by students' low understanding of the forms, impacts, and mechanisms for preventing and handling bullying in the school environment. Therefore, this activity aims to improve the understanding of SMA/MA Diniyyah Putri Lampung students regarding the prevention and handling of bullying through socialization and counseling methods. The methods used included direct delivery of material, interactive discussions, and evaluation through pre-tests and post-tests to measure the increase in participants' understanding. Evaluation indicators included participants' understanding of the material, their level of enthusiasm during the activity, their ability to apply the material in everyday life, and the clarity of the material delivered by the presenter. The results of the activity showed an increase in the average score of participants from 6.48 before the socialization to 6.90 after the socialization, with an increase of 0.42 points. The highest pre-test score was recorded at 70 and the lowest was 50, while in the*

*post-test the highest score remained at 70 and the lowest score increased to 60. These findings indicate that the socialization activity had a relatively positive impact on increasing participants' cognitive knowledge. Furthermore, from an affective perspective, participants demonstrated increased awareness, willingness, and ability to implement bullying prevention and management measures in their daily lives. Therefore, this activity can be concluded as relatively effective in increasing students' understanding and awareness of bullying issues, while also contributing to creating a safer and more conducive school environment.*

**Keywords:** *Bullying, Violence, Students, Management, Prevention*

## 1. Pendahuluan

*Bullying* merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut UNICEF (2020) *bullying* adalah pola perilaku yang dilakukan secara berulang oleh individu yang memiliki posisi kekuasaan lebih tinggi terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup bentuk verbal, sosial, hingga kekerasan seksual. Secara global, UNESCO (2019) mencatat bahwa satu dari tiga anak pernah mengalami *bullying*, sementara UNICEF (2020) menyebutkan bahwa sebagian besar remaja pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan dalam hidupnya.

Di Indonesia, kasus *bullying* juga menunjukkan angka yang cukup tinggi dan menjadi perhatian serius. Data menunjukkan bahwa sekitar 41% korban *bullying* merupakan pelajar berusia 15 tahun, yang umumnya berada pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ribuan kasus pelanggaran hak anak setiap tahunnya, dengan sebagian besar terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai ruang belajar belum sepenuhnya menjadi lingkungan yang aman bagi anak.

Kondisi tersebut juga terlihat pada tingkat daerah, termasuk di Provinsi Lampung. Meskipun tidak termasuk wilayah dengan jumlah kasus tertinggi secara nasional, Lampung tetap menjadi sorotan karena memiliki angka kasus yang relatif tinggi di kawasan Sumatera bagian

selatan. Data dari Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan bahwa kasus *bullying* dan kekerasan pada anak di Lampung terus mengalami peningkatan, yang menandakan masih lemahnya upaya pencegahan dan penanganan di tingkat lokal.

SMA/MA Diniyyah Putri Lampung sebagai mitra dalam kegiatan ini merupakan lembaga pendidikan yang mayoritas siswanya adalah perempuan. Kondisi ini menjadikan pelajar berada dalam posisi yang relatif rentan terhadap tindakan *bullying*, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, minimnya edukasi terkait pencegahan dan penanganan *bullying*, serta kecenderungan siswa untuk tidak melaporkan kejadian yang dialami (budaya diam), menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, mitra menghadapi beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya pemahaman pelajar mengenai bentuk dan dampak *bullying*, belum optimalnya keterlibatan pelajar dalam upaya pencegahan dan penanganan, serta terbatasnya edukasi yang bersifat sistematis terkait isu *anti-bullying* di lingkungan sekolah. Permasalahan ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelajar SMA/MA Diniyyah Putri Lampung terkait pencegahan dan penanganan *bullying*. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan agar pelajar mampu mengenali bentuk-bentuk

*bullying*, memahami dampaknya, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keberanian pelajar untuk menyuarakan (*speak up*) tindakan *bullying*, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman, kondusif, dan bebas dari kekerasan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Konsep dan Bentuk *Bullying*

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang memiliki posisi lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Olweus (1993) menjelaskan bahwa *bullying* memiliki tiga karakteristik utama, yaitu adanya niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, serta adanya ketidakseimbangan kekuatan. Bentuk *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying* (Hinduja, S., & Patchin, 2019).

Selain itu, *bullying* juga dapat berkaitan dengan kekerasan berbasis gender, seperti pelecehan verbal, intimidasi seksual, hingga kekerasan daring. UN Women (2020) menegaskan bahwa kekerasan ini tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga mencakup tindakan nonverbal dan digital yang merendahkan korban. Oleh karena itu, *bullying* perlu dipahami sebagai fenomena multidimensi yang mencakup aspek sosial, psikologis, dan budaya.

### 2.2 Faktor Penyebab *Bullying*

*Bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi individu, pelaku *bullying* umumnya memiliki kecenderungan agresif, rendah empati, serta kesulitan dalam mengelola emosi (Daniel Falla et al., 2021). Dari sisi keluarga, pola asuh otoriter, kurangnya perhatian, dan lemahnya komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan risiko perilaku *bullying* pada anak (Muryani, 2023).

Lingkungan sekolah juga berperan penting, terutama jika terdapat kurangnya pengawasan, tidak adanya kebijakan *anti-bullying* yang tegas, serta lemahnya sistem pelaporan (UNESCO, 2019). Selain itu, faktor sosial dan budaya seperti normalisasi kekerasan serta pengaruh media sosial turut memperkuat perilaku *bullying*, terutama melalui paparan konten agresif di platform digital (Kowalski et al., 2014).

### 2.3 Dampak *Bullying* terhadap Remaja

Dampak *bullying* terhadap remaja sangat signifikan dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Secara psikologis, korban *bullying* berisiko mengalami kecemasan, depresi, trauma, hingga ide bunuh diri (Arseneault, 2017). Dari sisi akademik, *bullying* berdampak pada penurunan motivasi belajar, absensi yang tinggi, serta menurunnya prestasi akademik (Evi Yuliani et al., 2025).

Selain itu, secara sosial korban cenderung mengalami isolasi, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta kehilangan rasa percaya diri. Dampak ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya memengaruhi kondisi individu secara sementara, tetapi juga dapat berdampak terhadap perkembangan jangka panjang remaja (UNESCO, 2019).

### 2.5 Kerangka Konseptual Pengabdian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, terdapat hubungan yang kuat antara edukasi *anti-bullying* dengan peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan keberanian siswa untuk melaporkan tindakan kekerasan. Program edukasi yang dilakukan melalui sosialisasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bentuk dan dampak *bullying* (Marhaely et al., 2024).

Dalam kegiatan pengabdian ini, kerangka konseptual dibangun berdasarkan alur: **edukasi** → **peningkatan pengetahuan** → **perubahan sikap** → **keberanian untuk *speak up***. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya

berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku siswa dalam mencegah dan menangani *bullying*.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pencegahan berbasis sekolah yang menekankan pentingnya intervensi edukatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Bachtiar Safrudin et al., 2026).

## 2.4 Strategi Pencegahan dan Penanganan *Bullying* di Sekolah

Pencegahan *bullying* memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, sekolah, dan orang tua. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui Social Emotional Learning (SEL), yang bertujuan untuk meningkatkan empati, kemampuan regulasi emosi, serta keterampilan sosial siswa (Joseph A. Durlak et al., 2011).

Selain itu, penerapan kebijakan sekolah yang tegas terkait *anti-bullying* sangat penting, termasuk mekanisme pelaporan yang aman dan perlindungan bagi korban (UNESCO, 2019). Keterlibatan orang tua melalui edukasi dan komunikasi juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan *bullying* (Smith, 2016).

Di Indonesia, upaya ini diperkuat melalui berbagai regulasi, seperti Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015, UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Implementasi kebijakan ini didukung oleh Kurikulum Merdeka yang menekankan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti empati, gotong royong, dan integritas.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program sosialisasi dan pelatihan *anti-bullying* di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa secara signifikan, serta menurunkan perilaku *bullying* (Sulastrri Tri et al., 2024).

## 3. Metode Pelaksanaan

### 3.1 Lokasi dan Subjek Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA/MA Diniyyah Putri Lampung. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dengan karakteristik mayoritas peserta didik perempuan, sehingga memiliki potensi kerentanan terhadap permasalahan *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku.

Subjek dalam kegiatan ini adalah 31 siswi yang berasal dari kelas X hingga XII dengan rentang usia 15–18 tahun. Peserta dipilih sebagai perwakilan dari masing-masing kelas untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dan penyuluhan terkait pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

### 3.2 Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan sosialisasi dan penyuluhan dengan desain *one group pretest-posttest*, yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan setelah intervensi untuk melihat perubahan pemahaman peserta.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terkait *bullying*, baik dari segi definisi, bentuk, dampak, maupun mekanisme penanganannya.

### 3.3 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi analisis situasi melalui studi pustaka dan studi lapangan (pra-riset), pengurusan izin kegiatan, serta penyusunan materi sosialisasi terkait pencegahan dan penanganan *bullying*.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan sosialisasi yang terdiri dari beberapa sesi, yaitu:

- a. Penyampaian materi mengenai jenis dan bentuk *bullying*
- b. Penjelasan dampak *bullying*
- c. Pemaparan mekanisme pencegahan dan penanganan *bullying*

Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, simulasi, serta ice breaking dan games untuk meningkatkan partisipasi peserta. Selain itu, pre-test diberikan sebelum kegiatan dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui post-test setelah kegiatan selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, dilakukan diskusi dan observasi untuk melihat respons serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

## 3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Pre-test dan post-test, berupa soal pilihan ganda yang mencakup aspek definisi, bentuk, dampak, serta penanganan *bullying*
- b. Lembar observasi, untuk mengamati partisipasi, antusiasme, dan interaksi peserta selama kegiatan
- c. Panduan diskusi, untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta terkait *bullying*

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes sebelum dan sesudah kegiatan, serta melalui observasi langsung dan diskusi selama proses sosialisasi berlangsung.

## 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu:

### 1. Analisis Kuantitatif

Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum, serta

peningkatan skor peserta. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan digunakan untuk melihat efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman peserta.

### 2. Analisis Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan diskusi, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama seperti tingkat antusiasme, partisipasi aktif, serta kemampuan peserta dalam memahami dan menjelaskan kembali materi yang diberikan.

Hasil analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas kegiatan, baik dari aspek kognitif maupun pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan.

## 4. Pelaksanaan dan Hasil

### 4.1 Gambaran Umum Mitra

SMA/MA Diniyyah Putri Lampung merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Diniyyah Putri Lampung yang didirikan pada tahun 1978. Sekolah ini memiliki tiga program studi, yaitu IPA, IPS, dan Ilmu Agama Islam, dengan sistem pendidikan terpadu serta penggunaan bahasa pengantar Arab dan Inggris pada beberapa kelas.

Namun, dalam kegiatan pengabdian ini, fokus utama tidak terletak pada program studi, melainkan pada karakteristik peserta didik, yaitu remaja perempuan dengan rentang usia 15–18 tahun yang termasuk kelompok rentan terhadap *bullying*.

Subjek kegiatan berjumlah 31 siswi yang merupakan perwakilan dari kelas X, XI, dan XII. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada data prevalensi yang menunjukkan bahwa sebagian besar korban *bullying* berada pada usia remaja sekolah menengah.

### 4.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 19 Juni 2025 dan dilakukan melalui tiga tahapan

utama, yaitu analisis situasi, intervensi, dan evaluasi.

Tahap analisis situasi dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan awal untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait pemahaman *bullying*. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta mekanisme penanganan *bullying*.

Tahap intervensi dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang dikemas secara interaktif. Materi yang diberikan meliputi jenis dan bentuk *bullying*, dampak *bullying*, serta mekanisme pencegahan dan penanganannya. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan ice breaking untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi, simulasi, diskusi, dan diakhiri dengan post-test sebagai evaluasi akhir.

#### 4.3 Hasil Evaluasi Kuantitatif

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil evaluasi kuantitatif terhadap kegiatan sosialisasi disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pre-test dan Post-test

Skor	Pre-test	Post-test
5	3	0
6	10	2
7	18	29
Total	31	31

Sumber: data diolah oleh tim pengabdian, 2025

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Statistik	Pre-test	Post-test
Rata-rata	6,48	6,90
Nilai Tertinggi	7	7
Nilai Terendah	5	6

Sumber: data diolah oleh tim pengabdian, 2025

Nilai rata-rata peserta meningkat dari 6,48 pada pre-test menjadi 6,90 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 0,42 poin. Nilai tertinggi pada pre-test dan post-test sama-sama mencapai 7 (70), sedangkan nilai terendah meningkat dari 5 (50) menjadi 6 (60).

Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Secara umum, hasil tersebut dapat dikategorikan dalam tingkat pemahaman baik, mengingat sebagian besar peserta mampu menjawab lebih dari 80% soal dengan benar pada post-test.

Meskipun peningkatan rata-rata tidak terlalu besar, secara praktis hal ini tetap menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu memperkuat pemahaman dasar peserta terkait konsep, bentuk, dan dampak *bullying*. Selain itu, peningkatan nilai minimum juga mengindikasikan bahwa peserta dengan pemahaman awal yang lebih rendah mengalami perbaikan setelah kegiatan berlangsung.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara umum, tetapi juga membantu meratakan pemahaman peserta, yang menjadi dasar penting dalam mendorong perubahan sikap dan keberanian untuk melakukan pencegahan serta *speak up* terhadap kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

#### 4.4 Hasil Evaluasi Kualitatif

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi, diskusi, dan wawancara informal dengan peserta dengan memperhatikan beberapa indikator, yaitu antusiasme peserta, partisipasi dalam bertanya dan berdiskusi, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi bentuk dan contoh kasus *bullying*.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar peserta hanya memahami *bullying* secara umum, tanpa mengetahui variasi bentuknya seperti *bullying* verbal, sosial, dan *cyberbullying*. Peserta juga masih kesulitan dalam menyebutkan contoh konkret dari masing-masing bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Setelah kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* serta memahami dampaknya terhadap korban, seperti gangguan psikologis, penurunan motivasi belajar, dan risiko siklus kekerasan. Selain itu, peserta mulai mampu memberikan contoh kasus *bullying* yang relevan dengan pengalaman di lingkungan sekitar.

Dari sisi partisipasi, terlihat adanya peningkatan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya jumlah peserta yang aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi. Secara khusus, setelah sesi simulasi, peserta cenderung lebih berani menyampaikan pendapat dan menceritakan pengalaman terkait *bullying*, baik yang dialami sendiri maupun yang terjadi di lingkungan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif melalui simulasi dan diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong keberanian peserta untuk speak up, yang merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

#### 4.5. Pembahasan

Analisis terhadap hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta terhadap pencegahan dan penanganan *bullying*. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test, di mana secara rata-rata nilai peserta meningkat dari 6,48 menjadi 6,90 atau mengalami kenaikan sebesar 0,42 poin. Meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya memahami *bullying* secara umum sebagai tindakan perundungan tanpa mengetahui bentuk-bentuknya secara spesifik. Hal ini terlihat dari hasil pre-test, di mana masih terdapat kesalahan dalam memahami penyebab *bullying* serta jenis *bullying* verbal. Kondisi ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Olweus (1993) bahwa *bullying* sering kali tidak sepenuhnya disadari oleh remaja, terutama karena bentuknya yang beragam dan tidak selalu terlihat secara langsung. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa *bullying* sebagai fenomena multidimensi belum sepenuhnya dipahami oleh peserta, sebagaimana dijelaskan oleh Hinduja & Patchin (2019).

Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap bentuk, penyebab, dan karakteristik *bullying*, meskipun masih terdapat sebagian kecil peserta yang belum memahami secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proses edukasi melalui penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara umum, namun belum merata sepenuhnya. Perbedaan tingkat pemahaman ini dapat dipengaruhi oleh faktor individu seperti kemampuan kognitif, pengalaman, dan tingkat perhatian peserta, yang menurut Espelage (2018) merupakan faktor penting dalam memahami perilaku *bullying*.

Dari sisi dampak, hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa *bullying* tidak hanya berdampak secara langsung, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang, seperti gangguan psikologis, penurunan motivasi belajar, hingga munculnya siklus kekerasan. Pemahaman ini penting karena sebelumnya peserta cenderung melihat *bullying* sebagai hal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arseneault (2017) dan UNESCO (2019) yang menyatakan bahwa *bullying* dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial remaja.

Selain itu, hasil diskusi juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami adanya keterkaitan antara tindakan *bullying* dengan kesehatan mental. Peserta menyadari bahwa lingkungan yang aman dan nyaman dapat mendukung kesehatan mental serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya berkaitan dengan mengurangi tindakan kekerasan, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari perspektif strategi pencegahan, kegiatan sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi peserta dalam memahami isu *bullying*. Peserta menjadi aktif dalam diskusi serta mulai berani menyampaikan

pendapat dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis sosialisasi dapat menjadi salah satu strategi yang relatif efektif dalam pencegahan *bullying* di sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam konsep Social Emotional Learning (Joseph A. Durlak et al., 2011) serta pendekatan pencegahan berbasis sekolah (UNESCO, 2019).

Lebih lanjut, hasil kegiatan ini juga mendukung kerangka konseptual pengabdian yang menyatakan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, yang kemudian mendorong perubahan sikap dan keberanian untuk *speak up*. Setelah mengikuti kegiatan, peserta tidak hanya memahami materi, tetapi juga menunjukkan kesadaran untuk mencegah *bullying* serta memberikan dukungan kepada korban.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif, tetapi juga mulai membentuk perubahan sikap dan kesadaran sosial peserta. Namun demikian, untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih kuat dan berkelanjutan, diperlukan kegiatan yang dilakukan secara kontinu serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian, berikut disajikan dokumentasi kegiatan selama proses sosialisasi dan penyuluhan berlangsung.



Gambar 1. Foto bersama tim pengabdian dan peserta

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025

## 5. Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (FISIP Unila) atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA/MA Diniyyah Putri Lampung yang telah memberikan izin dan kerja sama selama kegiatan berlangsung, serta kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

## 6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa program sosialisasi dan penyuluhan *anti-bullying* mampu meningkatkan pemahaman pelajar di SMA/MA Diniyyah Putri Lampung terkait pencegahan dan penanganan *bullying*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampak yang ditimbulkan, serta mekanisme penanganan yang tepat. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan keberanian peserta untuk berpartisipasi aktif dalam mencegah serta merespons tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Secara praktis, hasil kegiatan ini memiliki implikasi bahwa pendekatan edukatif melalui sosialisasi dapat menjadi strategi yang relatif efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan materi pencegahan *bullying* ke dalam kegiatan pembelajaran atau program pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, diperlukan program lanjutan yang lebih terstruktur, seperti pelatihan rutin, pembentukan tim *anti-bullying* di sekolah, serta pelibatan guru dan orang tua dalam upaya pencegahan. Selain itu, monitoring dan

evaluasi terhadap kasus *bullying* juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas implementasi kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arseneault, L. (2017). Annual Research Review: The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence: implications for policy and practice. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59, 405–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>
- Bachtiar Safrudin et al. (2026). Literature Review: Intervensi Pencegahan *Bullying* pada Anak dan Remaja Sekolah. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 7249–7257. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4151>
- Daniel Falla et al. (2021). Aggression, Moral Disengagement and Empathy. A Longitudinal Study Within the Interpersonal Dynamics of *Bullying*. *Front. Psychol*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.703468>
- Espelage, D. L. (2018). Understanding the Complexity of School Bully Involvement. *The Chautauqua Journal*, 2(20). [https://encompass.eku.edu/tcj/vol2/iss1/20?utm\\_source=encompass.eku.edu%2Ftcj%2Fvol2%2Fiss1%2F20&utm\\_medium=PDF&utm\\_campaign=PDFCoverPages](https://encompass.eku.edu/tcj/vol2/iss1/20?utm_source=encompass.eku.edu%2Ftcj%2Fvol2%2Fiss1%2F20&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages)
- Evi Yuliani et al. (2025). ANALISIS PERILAKU BULLIYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DAN CARA PENCEGAHANNYA.

- Sirajuddin : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 04(02), 1–11. <https://ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(33), 333–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>
- Joseph A. Durlak et al. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82, Child Dev. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Kowalski et al. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0035618>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). *LITERATURE REVIEW: MODEL EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN*. 5, 826–834.
- Muryani, N. P. E. F. & N. M. S. (2023). Authoritarian Parenting and Bullying Behavior in Adolescents in Bali. *Babali Nursing Research*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37363/bnr.2023.4.2>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass*, 10, 519–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/spc3.12266>
- Sulastri Tri et al. (2024). Pengaruh Psikoedukasi “Gerakan Anti Bullying” terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMP UNISMUH Makassar. *JURNAL PENDIDIKAN TAMBUSAI*, 8(2).
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54675/trvr4270>
- UNICEF. (2020). *Cara Membicarakan Bullying dengan Anak Anda: Tips untuk orang tua*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/cara-membicarakan-bullying-dengan-anak-anda>
- Women, U. (2020). *Understanding Sexual Violence*. <https://www.unwomen.org>